



**IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL *NGGAHI RAWI PAHU* BAGI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 SANGGAR
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**Misdiatun
0301516008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” karya,

nama : Misdiatun

NIM : 0301516008

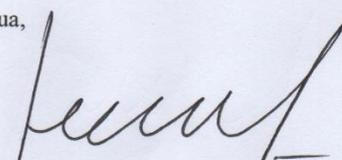
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari senin, tanggal 22 Juli 2019

Semarang, Juli 2019

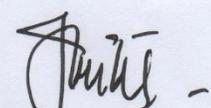
Panitia Ujian

Ketua,



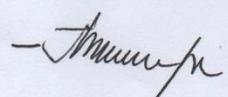
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP 195903011985111001

Sekretaris,



Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si.
NIP 196208111988032001

Penguji I,



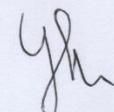
Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.
NIP 196304041990032001

Penguji II,



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP 195809201985031003

Penguji III,



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP 195503281983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Misdiatun

Nim : 0301516008

Program studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/saksi hukum yang dijatuhkan, apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika berilmu dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Misdiatun
0301516008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ash-Shaff : 2-3)

Persembahan

- ✚ Mama (Masra) tercinta yang selalu memanjatkan do'a serta memberikan dukungan moril dan materi,
- ✚ Suamiku (Ramadhoan), anakku (Nafisha Innara. R), dan adik-adikku tersayang yang menjadi motivator,
- ✚ Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

ABSTRAK

Misdiatun, 2019. “Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Tesis. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing pertama Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., Pembimbing kedua Dr. Suwito Eko Pramono, M, Pd.

Kata Kunci: *Nggahi Rawi Pahu*, Kearifan Lokal, Pergeseran nilai, Peserta Didik

Nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bima adalah nilai *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) merupakan falsafah hidup sebagai salah satu perwujudan dari sikap konsistensi dalam kehidupan yang memiliki makna gambaran menyatukan kata dengan perbuatan.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Menganalisis implementasi nilai kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* bagi peserta didik; (2) Menganalisis pergeseran nilai dalam perilaku peserta didik; (3) Menganalisis faktor-faktor pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Sanggar yang terletak di Desa Taloko Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumen, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan Teknik analisis data kualitatif melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Implementasi nilai kearifan lokal dilakukan dengan memberikan keteladanan, menanamkan nilai-nilai sosial masyarakat, melakukan tindakan penghambat dengan memberikan nasehat, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar tata tertib dengan cara lisan, tertulis, dan pemanggilan orang tua; (2) Pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik dapat terjadi karena kurangnya penerapan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam berperilaku, perubahan jaman membawa nilai-nilai baru seperti masuknya budaya asing yang dapat dilihat dari cara berpakaian, cara berbicara, dan perilaku yang kurang dapat disesuaikan dengan nilai kearifan lokal, pergeseran nilai dapat dilihat dari kurangnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, akibatnya peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti suka membolos, memaksakan kehendak, berkelahi, dan membully; (3) faktor internal dan faktor eksternal, faktor internalnya dapat dipengaruhi tingkat pengetahuan, pencarian jati diri, faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan teknologi informasi, faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan faktor internal karena memiliki lingkungan sangat yang luas.

ABSTRACT

Misdiatun, 2019. "The Implementation of Local Wisdom Value Nggahi Rawi Pahu for Students in Sanggar 3 Middle School in Bima District, Nusa Tenggara Barat". Thesis. Social Education Master Program. Universitas Negeri Semarang. The first supervisor, Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., the second supervisor, Dr. Suwito Eko Pramono, M, Pd.

Keywords: *Nggahi Rawi Pahu*, Local Wisdom, Shifting Values, Students

The value of local wisdom possessed by Bima community is the value of *Nggahi Rawi Pahu* (speech according to action) which is a philosophy of life as one of the manifestations of the consistency attitude in life that has the meaning of uniting words with actions. This study aimed; (1) to analyze the implementation of local wisdom values *Nggahi Rawi Pahu* for students; (2) to analyze the shifting values in student behavior; (3) to analyze the shifting factors of local wisdom value from *Nggahi Rawi Pahu* (speech according to action) in students' behavior in the Sanggar Public Middle School 3, Bima, West Nusa Tenggara.

The method of the study was qualitative. The research location was at the Sanggar Public Middle School 3 located in Sanggar, Taloko regency, Bima, West Nusa Tenggara. The informants in this study were students, teachers, principals, students' guardians, and community leaders. The technique of collecting data used observation, interviews, documents, and documentation. The data validity technique used triangulation method and qualitative data analysis techniques were collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study showed; (1) Implementation of the local wisdom value was carried out by giving exemplary, embedding social community values, carrying out inhibiting actions by giving advice, and giving punishment for those who disobeyed the order by oral, written, and calling their parents; (2) The shifting in the local wisdom values through *Nggahi Rawi Pahu* (speech according to action) in students' behavior could occur because of the lack of the application of local wisdom values *Nggahi Rawi Pahu* (speech according to action) in the behaving, the changing times which brought new values such as the entry of foreign cultures. it could be seen through how to dress, how to speak, and behavior that could not be adjusted to the local wisdom value, and the shifting in values can be seen from lack of honesty, discipline, and responsibility. As the result, students committed violations of school rules such as truanting, imposing will, fighting, and bullying; (3) The internal and external factors. The internal factors could be influenced by the level of knowledge and seeking identity, while external factors derived from the influence of the family environment, school, peers, and technology information, external factors had a stronger influence than internal factors because they had very wide environment.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. selaku pembimbing pertama dan Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. selaku pembimbing kedua, yang telah mengarahkan dan memberikan ilmu yang luar biasa selama penyusunan tesis.

Kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, peneliti ucapkan terimakasih atas ilmu yang luar biasa dan bermanfaat, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Achmad Selamat, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Unnes, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan IPS dan Prof. Suyahmo, Sekretaris Program Studi Pendidikan IPS, yang memberikan bimbingan dan arahan serta melayani dengan hati selama menempuh pendidikan.

3. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si., Dosen Penguji yang telah membimbing, mengarahkan, dan membantu selama penyelesaian tesis.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu yang luar biasa selama peneliti menempuh pendidikan.
5. Kepala sekolah SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara barat yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
6. Guru dan peserta didik SMP Negeri 3 Sanggar yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Sahabat seperjuangan yang tangguh dalam perantauan *weki mbojo* (Bima)
8. Teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan tesis.

Teman-teman pembaca, kritik dan saran sangat diharapkan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2019

Misdiatun
0301516008

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	5
1.4 Rumusan masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Praktis	7
1.6.2 Manfaat Teoritis.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Penelitian yang Relevan	8

2.2 Kerangka Teoretis	17
2.2.1 Fungsional Struktural Robert King Merton.....	17
2.2.2 Konsep Nilai Kearifan Lokal.....	21
2.2.2.1 Nilai	21
2.2.2.2 Kearifan Lokal	23
2.2.2.3 Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i> Masyarakat Bima	25
2.2.3 Konsep Dasar Peserta Didik.....	27
2.2.3.1 Definisi Peserta Didik	27
2.2.3.2 Karakteristik Peserta Didik	29
2.2.4 Peran Pendidik Dalam Memberikan Keteladanan Kepada Peserta Didik	31
2.2.4.1 Keteladanan dari Lingkungan Keluarga.....	32
2.2.4.2 Keteladanan dari Guru	34
2.2.4.3 Keteladanan dari Masyarakat.....	37
2.3 Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.3 Desain Penelitian	43
3.4 Fokus penelitian	44
3.5 Sumber Data penelitian.....	45
3.5.1 Informan	45
3.5.2 Peristiwa Sosial	46
3.5.3 Dokumen.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Observasi	46
3.6.2 Wawancara Mendalam	47
3.7 Teknik Keabsahan Data	47
3.8 Teknik Analisi Data Kualitatif.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Pemahaman Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i>	51
4.2 Implementasi Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i> di Sekolah	54
4.2.1 Keteladanan	56
4.2.2 Menanamkan Nilai-Nilai Sosial	59
4.2.3 Melakukan Tindakan Penghambat	61
4.2.4 Memberi Hukuman.....	63
4.3 Pergeseran Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i> Dalam Perilaku Peserta Didik.....	68
4.3.1 Kejujuran	69
4.3.2 Kedisiplinan.....	70
4.3.3 Tanggung Jawab.....	75
4.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i>	79
4.4.1 Faktor Internal	80
4.4.1.1 Kecerdasan.....	80
4.4.1.2 Pencarian Jati Diri	81
4.4.2 Faktor Eksternal.....	82
4.4.2.1 Keluarga.....	83
4.4.2.2 Sekolah	85
4.4.2.3 Teman Sebaya.....	88
4.4.2.4 Teknologi Informatika.....	90
4.5 Analisis Hasil Penelitian Dengan Teori Fungsional Struktural Robert King Merton.....	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 3.1 Daftar Informan Utama	45
Table 3.2 Daftar Informan Pendukung.....	45
Table 4.1 Implemetasi Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i>	67
Table 4.2 Pergeseran Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i>	79
Tebel 4.3 Faktor-Faktor Pergeseran Nilai Kearifan Lokal <i>Nggahi Rawi Pahu</i>	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 3.1 Miles dan Huberman dalam Rachman.....	50
Gambar 4.1 Peserta Didik yang Melakukan Pelanggaran.....	73
Gambar 4.2 Tempat Tongkrongan Peserta Didik Di Sekolah.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Observasi.....	107
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	109
Lampiran 3. Lembar Pertanyaan.....	110
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	112
Lampiran 5. Glosarium.....	135
Lampiran 6. Foto Kegiatan Wawancara.....	137
Lampiran 7. Foto Keadaan Lingkungan SMP Negeri 3 Sanggar.....	139
Lampiran 8. Surat Penelitian.....	140

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, bahasa dan tradisi lokal yang dimiliki sangat kaya akan nilai-nilai luhur dan beragam tradisi yang tidak ternilai harganya. Perbedaan suku, ras, bahasa, dan adat istiadat, di setiap daerah sering disebut sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang majemuk. (Nasikun, 2010) Istilah majemuk (*plural society*) yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sehari-hari tanpa ada pembauran satu sama lain dalam politik, dan secara sosial masyarakat sangat kompleks yang terbagai kedalam segmentasi bentuk dan pola kehidupan sosial, baik tradisi, suku, geografis, ekonomi, agama dan budaya.

Keberagaman budaya dan tradisi lokal di Indonesia yang merupakan ekspresi simbolik, sekaligus wujud akulturasi agama, dan etnik. Aspek agama memberikan warna yang cukup besar dalam pembentukan tradisi lokal, seperti pandangan Clifford yang melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan (Suparlan, 1983). Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Salah satu cara yang bisa ditempuh yakni dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal baik lewat mata pelajaran maupun perilaku (Asriati, 2012).

Filosofi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang telah membentuk pola hubungan dan sistem sosial yang menunjukkan pola perilaku dalam kehidupan

sosial yang diatur melalui aturan, norma dan adat istiadat sebagai perwujudan nilai kebersamaan. Nilai kearifan lokal mampu memelihara tata nilai, keharmonisan sosial, penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat (Sutarto, 2013).

Nilai kearifan lokal menjadi nilai kesadaran kolektif telah berlangsung sejak tahun 1947 menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bima yang dituliskan dalam motto daerah Bima *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) merupakan perwujudan sikap konsistensi dalam kehidupan, sejalan dengan pesan *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perilaku) para tetua di Bima menitipkan satu untaian kalimat *renta ba rera, kapoda ba ade, karawi ba weki* (diucapkan oleh lidah, dikuatkan oleh hati, dikerjakan oleh raga), hal itu berarti setiap yang diucapkan atau diikrarkan oleh lidah, kemudian dikuatkan oleh hati, dan dikerjakan oleh tubuh, inilah gambaran menyatukan ucapan sesuai perbuatan (Alan, 2018).

Nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) yang hidup dalam masyarakat Bima diantaranya nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai kearifan lokal merupakan pedoman hidup masyarakat Bima. Masyarakat Bima pada jaman dulu selalu mengutamakan nilai *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam bertutur kata agar dapat dipercaya oleh orang lain, dan apabila perkataan atau perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai *nggahi rawi pahu*, maka akan sulit untuk dipercaya lagi, sehingga dengan sendirinya akan merasa malu.

Nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) mengalami pergeseran yang cukup kuat ditengah pengaruh masyarakat globalisasi, sehingga membawa perubahan tatanan sosial budaya dan pola pikir dalam waktu

yang bersamaan. Masuknya budaya baru yang memiliki unsur lebih maju dengan perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan nilai *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) semakin lama semakin pudar, sehingga dapat mengurangi daya tahan nilai kearifan lokal, dimana terjadi pergeseran nilai yang cukup cepat dalam perilaku peserta didik, seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah yang dilakukan oleh Erwin dan Femas yang membolos pada jam istirahat dan jika merasa bosan berada disekolah, dari pelanggaran yang telah dilakukan peneliti mengamati adanya pergeseran nilai kearifan lokal dalam diri peserta didik.

Relevan dengan pendapat di atas, penelitian yang dilakukan Hilmi (2015) dengan judul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan nilai kearifan lokal di desa Sepit tertera dalam awik-awik, setiap individu harus patuh kepadanya dengan begitu wujud nilai kearifan lokal mampu menciptakan kehidupan harmonis, akan tetapi terjadilah pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja. Terjadinya pergeseran disebabkan oleh lembaga sosial, terutama keluarga yang memberikan peluang besar terhadap anak-anak remaja yang semakin leluasa dalam melakukan apapun.

Wibisono (2015) dalam penelitiannya dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo. Hasil Penelitian bahwa perencanaan pendidikan karakter telah terorganisir dan teradministrasikan secara jelas dengan penanaman nilai karakter religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab pada siswa dilaksanakan dengan metode keteladanan serta diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan

sehari-hari di sekolah, kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, melibatkan guru dalam pembelajaran di kelas dan setiap kegiatan, kerjasama antar sekolah dan orang tua peserta didik serta instansi lain.

Pergeseran nilai dalam perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya kemudahan mengakses internet. Penyediaan *Wifi* di SMP Negeri 3 Sanggar kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, dapat mempermudah akses informasi dan komunikasi sehingga membantu peserta didik dalam mengakses informasi, dengan dipermudahkannya akses informasi tidak menutup kemungkinan jika terjadi perubahan perilaku dan pola pikir peserta didik dari hasil peniruan yang bersumber dari tontonan di media sosial dan sumber media lainnya. Oleh karena itu penyediaan *Wifi* seharusnya dimanfaatkan dengan baik seperti digunakan untuk mencari tugas sekolah, menjadi sumber bacaan yang dapat menambah wawasannya, melakukan pelayanan baik dalam pengembangan bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran yang dapat menarik perhatian sehingga peserta didik betah berada dalam kelas.

Sekolah sangat berperan dalam membentuk perilaku peserta didik, hal itu sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional, dengan fungsi dan tujuan yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui ilmu pengetahuan peserta didik diharapkan mampu menyerap dan menerapkan perilaku sesuai dengan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) sesuai dengan ciri khas daerah untuk tujuan pendidikan dan pewarisan budaya nasional, khususnya peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat agar dengan berkembangnya budaya asing tidak membuat mereka melupakan kearifan lokal yang dimiliki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut :

1. Pemahaman peserta didik terhadap nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan).
2. Implementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.
3. Pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini, pertama implementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) bagi peserta didik di

SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima NTB, kedua Pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima NTB, dan ketiga faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima NTB.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* (ucapan sesuai perbuatan) di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimanakah pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, NTB?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, NTB.

2. Menganalisis pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, NTB.
3. Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, NTB.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Menjadi referensi dalam penelitian tentang implementasi nilai kearifan lokal, terutama nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* bagi peserta didik agar dapat berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang diwariskan sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya sendiri.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Menjadi wawasan baru yang memperkaya pengetahuan, terutama mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan IPS dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pengontrol untuk menjaga keseimbangan ucapan dalam perbuatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Berbagai macam hasil penelitian yang relevan tentang nilai kearifan lokal yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai hasil penelitian yang dilihat dari perspektif yang berbeda pula sehingga menghasilnya penelitian yang ilmiah seperti beberapa hasil penelitian dibawah ini

Pertaman penelitian yang dilakukan oleh Suwardani (2015) dengan judul Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. Dengan hasil penelitian bahwa sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan. Pesatnya kemajuan teknologi disatu sisi mempermudah kehidupan masyarakat Bali, akan tetapi disisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai yang ikut dari pengaruh teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, seperti nilai-nilai sekular, pragmatis dan positivis.

Penelitian di atas mengkaji tentang daya tahan karakter masyarakat bali khususnya generasi muda dalam memproteksi diri untuk menghadapi perkembangan jaman dan teknologi, Persamaanya dalam penelitian yang dilakukan

peneliti yaitu dengan adanya pengaruh arus globalisasi sehingga tidak jarang perilaku generasi muda mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Kedua Penelitian Sukmadinata (2010) Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. Hasil penelitian, Pertama model pembelajaran terpadu berbasis budaya (MPTBB) yang dikembangkan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, adalah: (a) Desainya berangkat dari tema budaya dan dikembangkan berdasarkan awal pengalaman budaya siswa. Komponen desainya terdiri atas tema budaya lokal, tujuan integratif, materi pembelajaran terintegratif dengan budaya lokal yang relevan, kegiatan pembelajaran terpadu berbasis budaya, alat-alat media beragam dan kontekstual, serta komponen penilaian yang menekankan pada penilaian proses dan hasil: (b) implementasinya terdiri atas tiga tahap, yakni pengkondisian, penciptaan makna dan konsolidasi: (c) penilaian meliputi penilaian proses dan hasil. Kedua, MPTBB terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan dengan penguasaan materi pelajaran bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru.

Penelitian di atas dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal yang dimasukkan dalam model pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah yang sesuai dengan materi pelajaran dan budaya lokal yang ada, model pembelajaran tersebut cepat dapat diterima oleh siswa sehingga

dengan mudah mengenal budaya lokalnya, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan model pembelajaran, penerapan kearifan lokal disesuaikan dengan materi pelajaran juga memberikan contoh keteladana dari warga sekolah sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Amirin (2012) dengan judul Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia, mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pendidikan multikultural ditingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencangkup agama, berlandaskan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* serta pancasila. Oleh karena itu maka perlunya adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama dengan memasukan muatan materi keanekaragaman nilai budaya, didukung oleh penelitian sosiologi antropologi untuk pendidikan.

Hasil penelitian mengungkapkan pentingnya pengenalan budaya kearifan lokal sendiri dengan budaya kearifan lokal orang lain dengan tujuan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal nasional sebagai nilai kesatuan bangsa Indonesia yang dimuatkan dalam materi pelajaran, perbedaannya budaya kearifan lokal dimasukan disemua materi pelajaran IPS, PKn, dan agama.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2015) dengan judul Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan. Keruak, Kabupaten. Lombok Timur, hasil penelitian bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak lagi digunakan sebagai pedoman dalam perilaku sosial anak-

anak remaja, mereka lebih cenderung menggunakan nilai-nilai baru yang mereka bangun sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi bergeser sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi informasi, rendahnya latar belakang pendidikannya, pergaulan yang mereka jalani, dan faktor keluarga yang memberikan peluang terjadinya pelanggaran terhadap nilai. Di samping itu pula peran dan fungsi lembaga sosial seolah-olah tidak ada dalam mempertahankan atau dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal. Anak-anak remaja lebih memilih menggunakan nilai baru yang dianggapnya memberikan kebebasan dan kepuasan, karena nilai-nilai kearifan lokal dianggapnya mengikat, tradisional, dan ketinggalan zaman.

Sama halnya dengan hasil penelitian di atas dimana telah terjadi pergeseran nilai kearifan lokal dalam perilaku anak remaja yang telah dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan teknologi yang dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai kearifan lokal dan lebih memilih menggunakan nilai-nilai yang baru dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan perbedaanya penelitiannya dilakukan.

Kelima penelitian Parwati (2017) dengan judul *Integrating The Values Of Local Wisdom Into The Learning Model: Building Positive Student Character*. Keberhasilan atau kurangnya keberhasilan dalam menjalankan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran teknologi. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah masalah degradasi moral dan melemahnya fokus nasional pada nilai-nilai karakter. Dalam upaya memecahkan masalah, tugas teknologi pendidikan adalah mengembangkan model pembelajaran yang mampu membangun karakter nasional yang lebih positif. Pengembangan

model pengajaran untuk memungkinkan dapat membangun karakter positif siswa.

Penelitian di atas melakukan pengembangan model-model pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat lokal, sedangkan persamaanya tetap menanamkan nilai kearifan lokal yang sesuai sehingga kearifan lokal yang ada dan berkembang penuh dengan nilai-nilai besar yang telah ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam dunia pendidikan

Keenam penelitian Tamalene (2014) dengan judul *The practice of local wisdom of Tobelo Dalma (Togutil) tribal community in forest conservation in Halmahera, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas suku Tobelo Dalam (*Togutil*) telah terwujud dalam diri mereka konsep filosofi kehidupan, pengetahuan tentang lingkungan fisik, dan konservasi hutan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan tetap bisa bertahan meski ada pengaruh dari luar, hidup Basudara (hidup harmonis) yang mengandung kepercayaan itu manusia dan alam perlu hidup berdampingan. Praktek konservasi berbasis kearifan lokal yang mengambil bentuk hutan suci Gosimo, Matakau, Pohon kelahiran (pohon kelahiran) dan pohon kematian (pohon kematian) adalah bagian dari pengetahuan lokal yang terus diajarkan kepada generasi berikutnya.

Perbedaan dari penelitian di atas adalah bahwa masyarakat menyadari adanya kearifan lokal yang terwujud dari filosofih kehidupan dan dijakalankan dengan melakukan konservasi hutan sebagai bentuk pelestarian lingkungan hidup untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama makhluk hidup, persa-

maanya kearifan lokal dari konsep filosofih hidup yang di ajarkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Ketujuh penelitian Dahliani (2015) dengan judul *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal pada lingkungan binaan di era globalisasi, berubah dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Perubahan terjadi pada pola ruang dan elemen bangunan, tetapi makna yang terkandung dalam bangunan sebagai bentuk kearifan lokal tetap dipertahankan. Kearifan lokal berarti hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan lingkungan binaan di daerah yang juga dipengaruhi oleh budayannya. Fenomena globalisasi dan modernisasi membuat arsitektur lebih banyak universal dan menciptakan homogenitas budaya.

Perbedaannya penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kearifan lokalnya diwariskan dalam bentuk arsitektur bangunan yang masih memeperthankan nilai kearifan lokal dalam elemen bangunan dan persamaanya adalah adanya pengaruh globalisasi dalam desain bangunan yang seiring dengan perkembangan jaman akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan pemilik bangunan.

Kedelapan penelitian yang dilakukan Maharromiyati (2016) dengan judul *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*. Dengan hasil *Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, *ngaji* dan dagang merupakan falsafah dari spirit Sunan Kudus yang mengandung nilai karakter. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi *Gus* (bagus) meliputi jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial,

dan tanggung jawab. *Ji* (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca. *Gang* (dagang) meliputi kerja keras, kreatif, dan mandiri. Pola pewarisan yang dilakukan oleh pondok yaitu dengan pola partisipatif. Para pengasuh pondok baik itu pimpinan, ustadz dan ustadzah menjadi teladan bagi para santri. Santri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas dan bertanggung jawab apa yang mereka lakukan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan nilai falsafah budaya lokal sebagai nilai karakter diantaranya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dengan pembiasaan dari guru di lingkungan sekolah, perbedaannya nilai kearifan budaya lokal diambil dari falsafah dari spirit Sunan Kudus yang diterapkan dalam pondok pesantren.

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh Asriati (2012) dengan judul Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Hasil penelitiannya ialah keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera seperti pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, oleh karena itu strategi dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan didukung oleh orang tua, sekolah dan lingkungan, dalam konteks tersebut budaya paternalistik dapat dijadikan pedoman karena orang tua dan guru yang berwibawa karakter dapat ditanamkan dan diajarkan serta dikembangkan walau keberhasilan pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriati diatas adalah strategi pengembangan karakter peserta didik dilakukan

dengan adanya kerjasama keluarga, sekolah dan masyarakat yang telah direncanakan dengan baik, sedangkan persamaan adalah penanaman pendidikan karakter sesuai dengan nilai kearifan lokal diterapkan melalui pembelajaran disekolah.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Bauto (2016) dengan judul *Socio-Cultural Values As Community Local Wisdom Katoba Muna In The Development Of Learning Materials Social Studies And History*. Hasil penelitian bahwa tradisi budaya *katoba muna* mengandung nilai positif yang perlu dilestarikan dan dikembangkan seperti nilai agama, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya secara konseptual dikaitkan dengan kurikulum sosial sekolah dasar dengan mengembangkan sikap dan keterampilan siswa terhadap budaya lokal (*Katoba*) yang relevan. Oleh karena itu praktik pendidikan harus didasarkan pada seperangkat nilai sebagai perpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kenyataannya adalah pendidikan sekolah kurang menggabungkan nilai-nilai penting dalam proses pembelajaran dan lebih berorientasi pada pengembangan struktur kognitif saja. Diperlukan kemampuan guru untuk menyentuh dan menyapa integritas pribadi dan anak didik secara keseluruhan, termasuk perasaan, rasio, imajinasi, kreativitas, dan memori.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bauto di atas adalah nilai kearifan lokal sosial budaya dilestarikan dengan menamakan melalui pembelajaran disekolah yang relevan dengan materi pelajaran, perbedaanya penanaman nilai kearifan lokal sosial budayanya melalui pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh Priyatna (2017) dengan judul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian bahwa masyarakat kampung adat Pulo merupakan kampung adat yang sampai saat ini masih eksis memegang teguh tradisi yang telah diwariskan leluhurnya, karena masih memiliki aturan adat yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi adat, sanksi adat tersebut dipercayai karena sifatnya yang sakral. Bentuk karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa Indonesia seperti, religius, Jujur, dan disiplin.

Perbedaannya dengan peneliti di atas adalah kearifan lokal memiliki aturan atau sanksi adat yang ketat apabila masyarakatnya tidak menerapkan nilai kearifan lokal dengan baik sesuai aturan yang berlaku sehingga masyarakatnya tetap memegang teguh nilai kearifan lokal kampung adat Pulo sebagai pedoman dalam bertingkah laku, sedangkan persamaan pewarisan nilai kearifan lokal sebagai karakter bangsa.

Dukungan penelitian di atas, menunjukkan berbagai macam bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai daerah di muka bumi sehingga menunjukkan kekayaan akan banyaknya keanekaragaman nilai dan norma yang mengatur kehidupan makhluk hidup di alam semesta yang dikaji dengan berbagai perspektif dan pendekatan ilmiah sehingga dapat menjadi pedoman untuk penelitian sosial budaya, dan lainnya yang relevan. Diharapkan penelitian-penelitian tersebut dapat menambah wawasan dalam menganalisis nilai kearifan lokal yang memiliki keunikan tersendiri khususnya nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai

perbuatan) yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sanggar kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Fungsional Struktural Robert King Merton

Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Menurut perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan diperlukan dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan.

Nilai pada suatu tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional. Gagasan mengenai fungsi yang berguna agar terus

mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu.

Merton telah menghabiskan karir sosiologinya dalam mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karya sosiologis yang lebih awal dan dalam mengajukan model atau paradigma bagi analisa struktural. Merton (Wirawan, 2012) menolak postulat-postulat fungsionalisme struktural yang masih mentah yang menyebarkan paham :

1. Kesatuan fungsional masyarakat, postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu atau masyarakat.
2. Fungsionalisme universal, postulat ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Menurut Merton, postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata.
3. *Indispensability*, postulat ini menyatakan bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat.

Merton menyatakan tiga postulat itu bersandar pada pernyataan non empiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak, maka Merton mengembangkan analisis fungsional sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris. Analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Sasaran studi Merton antara lain adalah peran sosial, pola institutional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendalian sosial dan sebagainya.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat didalamnya.

Disfungsi dan non fungsi adalah ide yang diajukan Merton Untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi didalam fungsionalisme struktural awal. Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya. Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan. Pendekatan fungsional merupakan salah satu kemungkinan untuk mempelajari perilaku sosial. Pendekatan yang semula dogmatis dan

eksklusif dilengkapi dengan berbagai kualifikasi, sehingga agak berkurang kekakuan dan keketatannya.

Sistem sosial memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes artinya jelas, milik publik, ideologis, nyata, alamiah/tidak dibuat-buat, serta memiliki maksud dan penjelmaan dari akal sehat. Fungsi manifes adalah tujuan atau penjelasan aktor dalam struktur yang berguna untuk menilai dan menjelaskan fakta sosial, kelompok atau peristiwa (fungsi yang dikehendaki). Sedangkan yang dimaksud sebagai fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan dan tidak mengenali konsekuensi dari konsep yang sama. Merton menegaskan, beberapa isu yang bisa dilihat dengan dua konsep di atas misalnya perkawinan antar ras, stratifikasi sosial, frustrasi, propaganda sebagai alat kontrol sosial, mode pakaian, dinamika kepribadian, dan dinamika birokrasi.

Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional (Ritzer, 2007).

Teori Struktural Fungsional dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mendasarkan pada tujuh asumsi diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh

yang terdiri dari berbagai bagian yang sering berinteraksi; (2) Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik; (3) Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh; (4) Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya dimasyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan; (5) Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian; (6) Perubahan adalah merupakan suatu hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi; (7) Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Teori struktural fungsional digunakan sebagai pisau analisa dalam penelitian ini karena kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) sebagai struktur yang berfungsi menjaga keteraturan anantara nilai yang hidup dalam masyarakat dengan pola perilaku masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan antara manusia dan kearifan lokal. Konsep *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) sebagai filosofi dan prinsip hidup masyarakat untuk menjaga keharmonisan dengan tradisi lisan diantaranya jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

2.2.2 Konsep Nilai Kearifan Lokal

2.2.2.1 Nilai

Nilai menyangkut baik dan buruknya perilaku seseorang, perilaku dapat dilihat dari interaksi. Pepper (dalam Djajasudarma, 1997) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi

seleksinya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan masyarakat. Djajasudarma (1997) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar didalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Koentjaraningrat (1987) mengatakan nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Kluckohn 1952 dalam Koentjaraningrat 1974). Kluckkohn mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Kluckohn, kelima masalah pokok tersebut alah (1) hakikat hidup, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia, (4)

hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

2.2.2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John dan Hassan, kearifan lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang didapatkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dalam perkembangannya kearifan lokal tidak selalu kaku. Sebagai alat dan konsep kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai konteks sosio- kultural yang melatarinya khususnya faktor historis. Sehingga kearifan lokal sebenarnya selalu ada didalam setiap realitas masyarakat, melekat dalam sistem tatanan nilai norma tradisi lokal, (Sutarto 2016).

Kearifan lokal sangat lekat dengan budaya menurut Kontjaraningrat (1974) bahwa budaya pada prakteknya memiliki tiga wujud yaitu: gagasan atau ide, dalam bentuk tata laku dan dalam bentuk artefak budaya. Jika melihat definisi tersebut, kearifan lokal memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu berada pada

ruang ide/gagasan, ruang praktik, dan ruang fisik. Untuk menggali kearifan lokal didalam masyarakat tidak boleh melewatkan tiga dimensi tersebut untuk digali lebih dalam.

Kearifan lokal merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, di masyarakat kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Karena itu, kearifan lokal dapat berbentuk adat istiadat, institusi, ungkapan-ungkapan dan pepatah

Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri sebagaimana yang dijelaskan Haba (2007) bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai penanda identitas sebuah komunitas, Elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan, Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas, Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik baik antar individu dan kelompok, dengan meletakkan dikebudayaan yang dimiliki. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan, bahkan merusak solidaritas komunal,

yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Kearifan lokal berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami kondisi lingkungan dan alam sekitar, yang kemudian melakukan adaptasi dengan kondisi yang ada. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi kemampuan adaptasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan biasanya akan berwujud dalam bentuk keseimbangan alam maupun sosial menuju harmonisasi.

2.2.2.3 Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* Masyarakat Bima

Kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* (ucapan sesuai perbuatan) merupakan salah satu perwujudan dari sikap konsisten dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pesan *nggahi rawi pahu*, tetua di Bima menitikkan satu kalimat “ *Renta ba lera, kapoda ba ade, karawi ba weki*. “ *Renta ba lera* berarti diucapkan oleh lidah. *Kapoda ba ade* berarti dikuatkan oleh hati. *Karawi ba weki* berarti dikerjakan oleh raga. Hal itu berarti setiap yang diucapkan atau diikrarkan oleh lidah, kemudian dikuatkan oleh hati dan selanjutnya dikerjakan oleh tubuh. Inilah gambaran menyatukan kata dengan perbuatan.

Nggahi rawi pahu (ucapan sesuai perbuatan) adalah ungkapan yang berisi tekad yang kuat untuk mewujudkan apa yang diikrarkan dengan sikap dan perbuatan. Jika dicermati secara mendalam, ungkapan ini sangat tegas untuk senantiasa bersikap konsisten terhadap yang diungkapkan dan kita wujudkan. Menyatukan kata dengan perbuatan tidaklah mudah karena banyak tantangan yang hadapi setelah mengucapkan dan meneguhkan dengan niat. Tetapi ciri

kemuliaan seseorang adalah bagaimana ia mampu menyelaraskan antara kata dengan perbuatan.

Falsafah *ngahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) sangat erat kaitannya dengan ucapan dan perilaku seseorang kepada orang lain, jika seseorang membuat perjanjian, kemudian janji itu tidak dapat ditepati, maka akan berdampak ketidakpercayaan terhadap janji yang telah diucapkan, sehingga orang tersebut harus menanggung malu dan rasa bersalah terutama kepada Tuhan. Allah berfirman” wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat, Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS.Ash-Saff: 2-3). Makna *ngahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) menjunjung tinggi nilai keislaman yang mengatur dan menjunjung tinggi pentingnya jujur, disiplin dan sikap tanggung jawab dalam kehidupan makhluk hidup bagi yang berpikir serta menjaga tutur kata yang sesuai dengan kenyataan agar dapat dipercaya oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyadarkan peserta didik dalam mengembangkan nilai, sikap dan budi pekerti luhur dalam bentuk perilaku agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Pendidikan yang berlandaskan kebudayaan merupakan tujuan setiap sekolah yang mempunyai karakter budaya untuk mempertahankan nilai kearifan lokal agar tidak tergantikan dengan budaya baru. Hal ini sesuai dengan tujuan SMP Negeri 3 Sanggar kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2.2.3 Konsep Dasar Peserta Didik

2.2.3.1 Definisi Peserta Didik

Harahap (2016) menyatakan bahwa peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari pendidik dengan tujuan pematangan diri. Danim (2010) Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal.

Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik, terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik, (2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama, (3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa, (4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan, (5) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat, (6) Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik, (7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang

manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya, (8) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya, (9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk, dan (10) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal (4) menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam kehidupan peserta didik berusaha mengembangkan potensi diri lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Roqib (2009) menyatakan bahwa peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Dengan demikian peserta didik merupakan barang mentah yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah.

2.2.3.2 Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik memiliki ciri, sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah ke dewasa memiliki beberapa karakteristik. Tirtaraharja (2000) mengemukakan empat karakteristik yang dimaksudkan yaitu: (1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik, (2) Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, (3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual, (4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Peserta didik yang berpotensi merupakan objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Hak dan kewajiban peserta didik dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :
 - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur pendidikan dan satuan pendidikan lain yang setara.
 - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Setiap peserta didik berkewajiban :
 - a. Menjamin norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
 - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
3. Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

4. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat 1,2, dan 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Kedudukan peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk hadir dalam sebuah lingkungan sekolah formal maupun non formal. Proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik supaya dapat menjadi anggota masyarakat yang berahlak mulia seiring dengan kematangan diri dan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

2.2.4 Peran Lingkungan Sosial Dalam Memberikan Keteladanan Kepada Peserta Didik

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 (10) tentang sistem pendidikan nasional, bahwa Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan keteladanan yang dapat diberikan keluarga, guru, dan masyarakat sebagai berikut:

2.2.4.1 Keteladanan dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga (informal) merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang melalui didikan. Karakter dan kepribadian anak terbentuk melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga lingkungan

keluarga menjadi dasar ataupun acuan dari pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswoyo (2007) bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuh kembangnya kepribadian seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan proses pendidikan, sebab saat itu anak belum mampu bersosialisasi dengan masyarakat, maka lingkungan keluarga-lah sebagai pendidiknya. Dasar pendidikan anak sangat ditentukan oleh orang tua sebagai teladan dan pendidik.

Peran orang tua dalam pendidikan anak telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Pasal 7 Ayat 1 dan 2 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban orang tua yang berbunyi: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberi pendidikan dasar kepada anaknya. Ki Hajar Dewantara (1961) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab dan kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dalam keluarga pendidikan akhlak akan didapatkan anak sejak kecil dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Meskipun anak ketika dilahirkan telah membawa fitrah beragama, namun ia masih membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan (Nizar, 2002).

Untung (2005) keteladanan dalam pendidikan merupakan metode paling efektif di antara metode-metode yang ada dalam bentuk perilaku moral (akhlak),

spiritual dan sosial anak. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW berhasil dalam menyebarkan agama Islam karena dalam segala kehidupannya, beliau selalu mengedepankan keteladanan sebelum menterjemahkan sendiri dalam ungkapan verbal (kata-kata). Sehingga dapat dikatakan keteladanan adalah inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah keluarga keteladanan orang tua sangat penting untuk mendidik dan memelihara anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial maupun agama.

Problem yang sedang berkembang dan akan dihadapi masyarakat pada zaman kemajuan ini adalah gejala yang menunjukkan hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan anaknya. Misalnya menasehati tidak menghiraukan, selalu membantah, berkata selalu kasar tidak lagi menuruti yang disebut krisis keteladanan orang tua. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, kebanyakan orang tua sangat terpojok dalam menghadapi sikap anaknya. Keteladanan orang tua dimata anak-anaknya semakin sulit dipertahankan, sehingga orang tua harus bersikap tegas dalam menghadapi anak-anaknya harus diberi contoh yang baik. Jika orang tua tidak bisa mencotohkan mendidik anak dengan baik maka anak-anak akan meghadapi krisis keteladanan orang tua. Anak juga akan kehilangan pedoman dan arah dari kasih sayang kedua orang tuanya.

Keteladanan orang tua dalam proses perkembangan perilaku peserta didik sangat diperlukan, sebab keteladanan orang tua dan keterikatan anak dengan agama yang dianut dapat mempengaruhi proses pertumbuhan jiwa sehingga dapat mengakui keteladanan orang tuanya yang ditunjukkan dengan menuruti nasehat dan perintah. Keteladanan merupakan contoh perkataan dan perbuatan orang tua

yang baik dengan tujuan agar anaknya patuh, keteladanan orang tua memang menjadi kunci utama dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, hal ini sekaligus menjadi bukti nyata, bagaimana wujud perhatian orang tua terhadap pendidikan moral anak-anaknya, dengan adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya terkadang anak-anaknya membuat masalah karena dianggap orang tuanya akan membantu menyelesaikan masalah oleh karena itu longgarnya aturan di keluarga dapat membuat anak-anaknya berbuat semaunya dan tidak memikirkan apa dampak yang ditimbulkan akibat perbuatannya.

2.2.4.2 Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Menurut Aziz (2012) bahwa guru menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan sehingga diharapkan akan munculnya sebuah generasi tangguh bagi sebuah bangsa atau Negara dari sentuhan tangan para guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014) bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Keteladanan guru mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi.

UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jalur pendidikan formal ada dua unsur dominan yang dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik, yaitu unsur pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberikan teladan kepada peserta didik. Jika guru sering menampilkan perbuatan yang tercela, misalnya saja berbohong, berkata kasar, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain, maka peserta didik juga akan menirunya. Hidayatullah (2010) menyatakan ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani, misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca, persoalan ini menjadi utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dulu. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladannya yang bersifat multidimensi.

UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Slameto (2010) bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Hal

ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 sebagai proses pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat (Endartaadim, 2014).

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas guru yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam rangka mendisiplinkan agar peserta didik patuh dan taat pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Untuk membentuk peserta didik berkepribadian yang baik. Seorang guru juga dituntut memiliki kepribadian yang baik untuk menjunjung kualitas kepribadian yang baik meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, wibawa, dan lain-lain. Guru perlu memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta mengimplementasikannya dalam kehidupan untuk dapat dicontoh dan diajarkan kepada peserta didik. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, disisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif (Suastra, 2010). Ucapan guru yang terjaga dan santun niscaya akan diikuti oleh peserta didik, di sekolah peserta didik dan guru merupakan *teamwork* berusaha sedapat mungkin saling mengingatkan dengan ucapan yang santun dan sopan, kondisi sekolah yang relatif teratur juga akan berperan seperti yang dikemukakan guru kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi ujung tombak dalam membentuk dan merubah perilaku peserta didik sehingga diharapkan menjadi generasi yang baik ahlak dan budi pekertinya yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

2.2.4.3 Keteladanan dari Masyarakat

Masyarakat merupakan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan mengembangkan karakter dan setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama. Dalam lingkungan masyarakat terdapat sejumlah norma-norma yang ditaati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Masyarakat merupakan media bagi peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya yang memiliki aturan yang longgar sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, longgarnya pengawasan membuat dengan mudah bergaul dengan siapa saja dan dimana saja.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Susanto (1999), masyarakat merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: (1) Interaksi antar warga-warganya, (2) Adat istiadat; (3) Kon-

tinuitas waktu; (4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Simanjuntak (2003) menyatakan bahwa dalam proses sosialisasi seorang individu dari masa anak-anak sampai masa tua selalu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekitarnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial. Dalam hal ini, adanya beberapa perilaku menyimpang dalam anggota masyarakat sebagai bentuk pelanggaran norma-norma akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik dimana hal tersebut dapat menjadi model yang cenderung diikuti dan ditiru oleh anak didik

Lingkungan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepribadian anak didik adalah lingkungan masyarakat. Menurut Linton (Hartomo, 2004) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas tertentu. Masyarakat dalam hal ini berfungsi sebagai tempat anak didik bergaul dan bersosialisasi. Dalam setiap masyarakat, pewarisan budaya terjadi melalui proses sosialisasi. Individu sebagai anggota masyarakat mendapat pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku masyarakat (Simanjuntak, 2003).

Penanaman nilai sosial pada anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap saling menghormati antar anggota masyarakat, hal ini akan membuat kedudukan peserta didik merasa dihargai dalam masyarakat dan akan berimplikasi pada tingkah laku yang baik pada anak pola pikir yang positif, bertutur kata, dan berindak.

2. Mengefektifkan penegakan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anggota masyarakat untuk senantiasa menghindari perilaku-perilaku yang diluar kebiasaan masyarakat setempat.

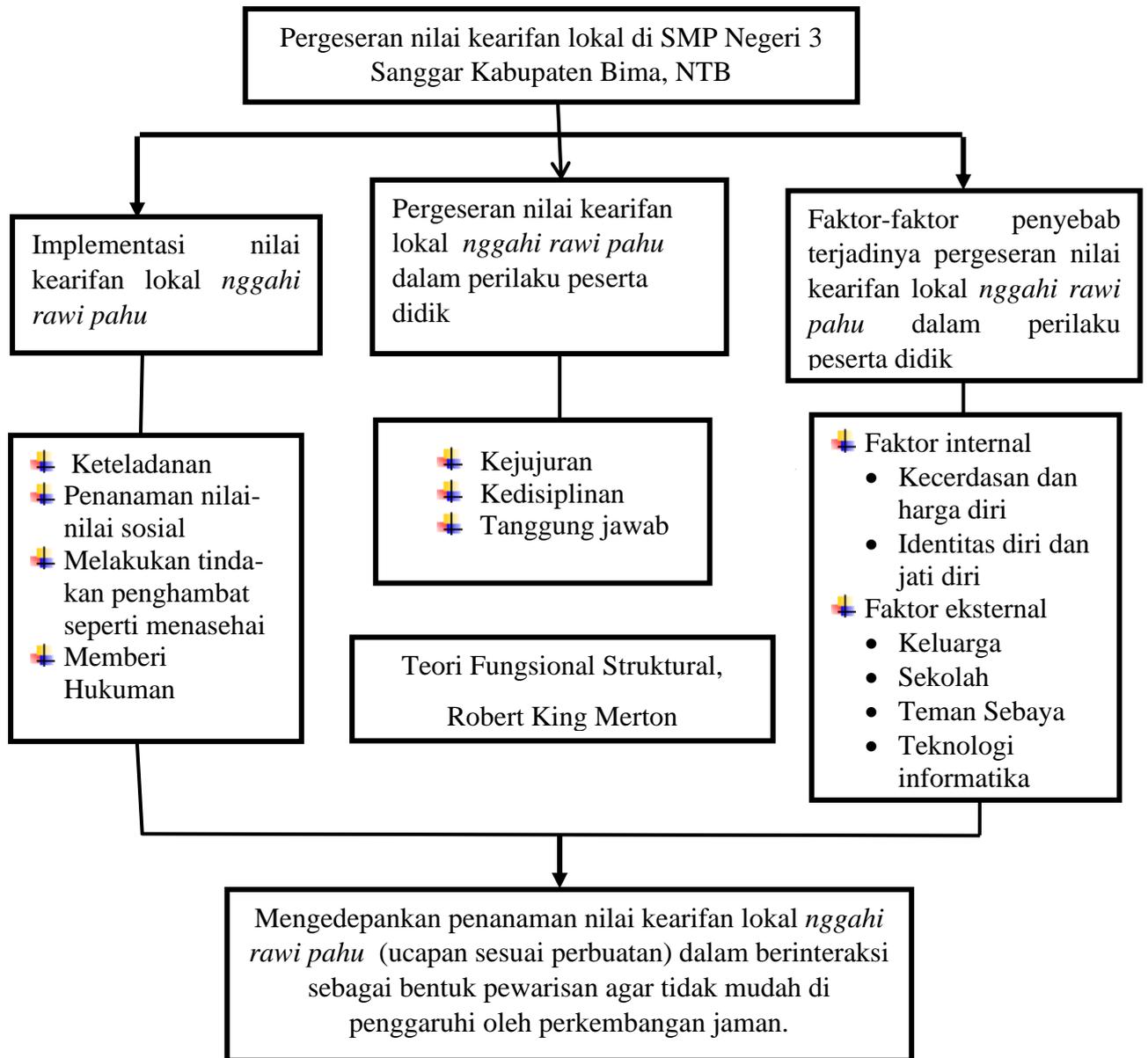
Peranan tokoh masyarakat sangat penting untuk menjadi contoh yang diteladani oleh anggotanya. Oleh karena itu penting untuk peserta didik selalu diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti: kegiatan karang taruna, remaja masjid dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya asehingga peserta didik merasa dihargain keberadaanya dan waktu bermain dapat digantikan dengan kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Implikasinya pada peserta didik adalah untuk memacu sikap yang taat dan berpegang teguh pada aturan yang berlaku, serta memupuk jiwa persatuan dan kesatuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, dapat menjadi manusia yang lebih beradab, taat pada norma-norma yang berlaku dan memiliki kepribadian, serta akhlak mulia, pada akhirnya dapat membawa bangsa dan negara kearah yang lebih baik sehingga menjadi bangsa yang berkarakter.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan melihat fenomena perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini menentukan fokus dari masing-masing rumusan masalah, rumusan masalah pertama implementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) seperti nilai keteladanan, penanaman nilai-nilai sosial, melakukan tindakan penghambat dengan menasehati, dan memberikan hukuman bagi yang melanggar tata tertib sekolah, kedua pergeseran nilai *nggahi*

rawi pahu (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawabnya, dan ketiga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai *nggahi rawi pahu* dalam perilaku peserta didik seperti adanya pengaruh yang berasal dari diri peserta didik, lingkungan keluarga, teman bermain, dan adanya pengaruh teknologi informatika seperti *handphone*, *televisi*, media sosial, faktor-faktor tersebut dapat merubah tingkah laku dan pola pikir peserta didik.

Temuan di lapangan mengenai ketiga masalah akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert King Merton. Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik menerapkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam berinteraksi sehingga nilai tersebut tetap konsisten dan eksistensi seiring dengan perkembangan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan nilai kearifan lokal agar dikenal oleh dunia. Bagan kerangka berpikir penelitian ini seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Temuan data dan hasil penelitian di lapangan disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru melakukan Implementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) yang disesuaikan dengan materi pelajaran, agar peserta didik dapat menjalankan fungsi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dan menggunakan nilai sebagai pedoman dalam interaksi yang berguna sebagai pengontrol diri dalam pergaulan dan menghadapi perkembangan jaman. Penanaman nilai kearifan lokal dengan memberikan; (1) keteladanan dari guru dengan memberikan contoh yang positif; (2) menanamkan nilai-nilai sosial; (3) melakukan tindakan penghambat seperti memberikan nasehat; (4) pemberian hukuman bagi melanggar tata tertib dengan cara lisan dan tertulis, dan bila perlu memanggil orang tua.
2. Pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) terjadi karena peserta didik tidak menjalankan fungsi nilai kearifan lokal dengan baik sehingga arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru seperti masuknya budaya asing yang dapat dilihat dari cara berpakaian, gaya berbicara, dan perilaku. Perkembangan teknologi kurang dapat diadopsi dengan baik sehingga menggeser nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan), pergeseran nilai seperti kurangnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, akibatnya peserta didik melakukan

pelanggaran tata tertib sekolah seperti suka membolos, memaksakan kehendak, berkelahi, dan membully. Oleh karena itu nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dapat berfungsi sebagai penghambat terjadinya pergeseran perilaku, walaupun pergeseran nilai tidak dapat dilarang dan tolak.

3. Pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internalnya dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pencarian jati diri, sedangkan faktor Eksternal berasal dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan teknologi informasi. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan faktor internal, faktor eksternal banyak memiliki ruang lingkungan yang luas, cakupannya, dan karakteristik yang berbeda. Perubahan jaman tidak dapat dihindari oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan ruang yang positif agar pergeseran nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dapat diminimalisir.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti dapat memberikan saran kepada sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar dapat bekerjasama dalam memperbaiki kekurangan dan meminimalisir terjadinya pergeseran nilai dalam perilaku peserta didik.

1. Sekolah

Sekolah meningkatkan sosialisasi dan penanaman nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dengan menyesuaikan materi pembelajaran, tujuannya mewariskan kearifan lokal agar tidak hilang seiring dengan perubahan jaman, *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) dapat bergungsi sebagai pengontrol dalam berperilaku. Oleh karena itu sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Aturan-aturan yang sudah ada, hendaknya dijalankan dengan tegas sehingga peserta didik senantiasa mengikuti aturan.

2. Keluarga

Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam memberi nasehat dan kasih sayang agar tidak melakukan pekanggaran. Orang tua hendaknya lebih intens mengontrol perilaku anak-anaknya dengan mengetahui aktivitas anaknya, walaupun orang tua banyak menghabiskan pekerjaan dilahan tetapi dengan adanya *handphone* orang tua dapat mengontrol anak-anaknya dirumah dengan dalam membangun keharmonisan keluarga agar anaknya tidak mencari perhatian dari orang lain.

3. Masyarakat

Peserta didik diupayakan untuk diikuti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti karang taruna, remaja masjid dan lainnya agar peserta didik merasa dihargai keberadaanya, dengan begitu peserta didik dapat menggunakan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Kita ketahui bersama bahwa saat ini penjajahan fisik sudah berakhir, namun penjajahan yang bersifat budaya masih sangat tampak, jangan sampai peserta didik mudah menerima setiap nilai yang masuk tanpa menyesuaikan dengan nilai yang sudah ada.

4. Pemerintah

Pemerintah memberikan perhatian terhadap sekolah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang memadai agar terlaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, ketersediaan sarana dan prasarana dapat membantu sekolah mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Malinggi. 2018. *Nggahi Rawi Pahu*. Diakses pada tanggal 9 November 2018.
- Amirin, T. M. 2012. Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 1(1). Diakses pada tanggal 5 Mei 2018.
- Arifin Muhammad bin Badri. 2008. *Sifat Perniagaan Nabi*. Bogor: Pustaka Darul Iلمي.
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asriati, N. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3(2). Diakses pada tanggal 2 Mei 2018
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bauto, L. M. 2016. Socio-Cultural Values As Community Local Wisdom Katoba Muna In The Development Of Learning Materials Social Studies And History. *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XIV, No. 2, 195-218. Diakses pada tanggal 21 Juni 2018.
- Dahliani, D., & Setijanti, P. 2015. Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157-166. Diakses pada tanggal 24 Februari 2019.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endartaadim. 2014. *Pembelajaran Kurikulum 2013*. <https://belajarpedagogi.wordpress.com/2014/05/04/pembelajaran-kurikulum-2013/>. Diakses pada tanggal 4 februari 2019.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Harahap, M. 2017. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Hartomo, H dan Arnicun Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Hilmi, M. Z. 2015. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak, Kab. Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies* 4 (1). Diakses pada tanggal 2 April 2018
- Ki Hajar Dewantara. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Maharromiyati, M., & Suyahmo, S. (2016). Pewarisan nilai falsafah budaya lokal gusjigang sebagai modal sosial di pondok pesantren entrepreneur al mawaddah kudas. *Journal of educational social studies*, 5(2), 163-172. Diakses pada tanggal 19 Februari 2019.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Morissan, A. M. 2010. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta: Peerbit Kencana.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. 2018. Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. In *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale* (pp. 297-307). Springer, Cham. Diakses pada tanggal 1 April 2019.
- Prijodarminto Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Priyatna, M. 2017. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). Diakses pada tanggal 1 Maret 2019.

- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya karya.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, Dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Siregar, L. 2002. "Antropologi dan Konsep Kebudayaan". *Jurnal Antropologi Papua*. 1 (1): 1-12
- Siswoyo, Dwi. dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suastra, I. W. 2010. Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(1). Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETA
- Supriyanti. 2008. *Membiasakan Perilaku Baik*. Semarang: Ghyyas Putra
- Sukmadinata, N. S. 2010. Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2). Diakses pada tanggal 26 Januari 2018.
- Suparlan, Parsudi. 1983. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan Persepsi Antropologi Budaya, Manusia Dalam Keserasian Lingkungan*, Muhammad Soerjani (ed). Jakarta: fakultas Ekonomi UI.
- Susanto, Astrid S. 1999. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sutarto, Dendi, dkk. 2013. Model Penyelesaian Konflik Berbasis Kearifan Lokal "Tepung Tawar" Pada Komunitas Talang Sejemput Lahat Sumatera Selatan. Palembang: *Laporan Penelitian Fundamental Universitas Sriwijaya*. Diakses pada tanggal 3 Maret 2018
- Sutarto, Dendi. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Batam: Universitas Riau Kepulauan Batam. Diakses pada tanggal 29 Februari 2018.

- Suwardani, N. P. 2015. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2). Diakses pada tanggal 5 April 2019.
- Untung, Moh. Slamet. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Roqib, Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Tamalene, M. M., Al Muhdhar, M. H. I., Suarsini, E., & Rochman, F. 2014. The practice of local wisdom of Tobelo Dalma (Togutil) tribal community in forest conservation in Halmahera, Indonesia. *Int J Plant Res*, 4(4A), 1-7. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagiran, W. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). Diakses pada tanggal 7 April 2019.
- Wahono, M. Dan AT. S. Priyanto. 2017. Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa. *Integralistik* no 27/th. XXVIII/2917/Juli-Desember 2017.
- Wibisono, D. S. H. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 1 Tambakromo Pati. Tesis. Universitas Negeri Semarang).
- Wirawan, W. B.. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu H. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413362033.pdf>. Diakses pada tanggal 28 maret 2019.

Lampiran 1

Lembar Observasi

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	Keterangan	
			ya	tidak
1	Implementasi nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan contoh sikap dan perilaku sesuai nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) di lingkungan sekolah 2. Terbiasa menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik agar dapat ditiru 3. Mengenalkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat 4. Memberikan pemahaman pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat dalam berinteraksi 5. Mengamati perilaku peserta didik dengan menjadi teman peserta didik 6. Mendekati peserta didik dengan memberikan nasehat apabila ada gejala-gejala peserta didik akan melakukan hal yang negatif atau pelanggaran 7. Memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya 8. Memberikan hukuman dengan tidak membedakan-bedakan peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan 		
2	Pergeseran nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menepati janji 2. Memberikan alasan yang sesuai dengan kenyataanya 3. Mematuhi tata tertib 4. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu 5. Mewarnai rambut dan menggunakan aksesoris 		

	Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat	6. Membuang sampah sembarangan 7. Tidak melaksanakan kewajiban bersih-bersih kelas		
2	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> dalam perilaku peserta didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat	1. Cepat merespon hal-hal baru tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan 2. Memilih-milih teman yang baik dalam pergaulan 3. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru 4. Meniru perilaku orang lain yang dianggap idola 5. Pengawasan orang tua yang longgar terhadap aktivitas peserta didik 6. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis terutama kedua orang tua 7. Kurang tegasnya pemberian sanksi 8. Kurangnya pemberian rasa aman dan nyamanan kepada peserta didik 9. Cepat terbawa arus pertamanan yang dianggap memberikan kenyamanan 10. Mencari eksistensi dengan memperbanyak dan memperluas pergaulan 11. Ketergantungan terhadap media sosial 12. Mudahnya mencari informasi kapan saja dan dimana saja dengan dimudahnya akses internet sehingga peserta didik melihat, mendengar dan akan mencoba.		

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Implementasi Nilai Kearifan Lokal *Nggahi Rawi Pahu* Bagi Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Sanggar

Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

No	Fokus	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Alat Pengumpulan Data
1	Implementasi nilai karifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) bagi peserta didik	Menganalisis implementasi nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) bagi peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan keteladanan 2. Menanamkan nilai sosial 3. Melakukan tindakan penghambat dengan memberi nasehat 4. Memberi hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Observasi ❖ Wawancara 	
2	Pergeseran nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) perilaku peserta didik	Menganalisis pergeseran nilai dalam perilaku peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Kedisiplin 3. Tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Observasi ❖ Wawancara ❖ Dokumen ❖ Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Lembaran observasi ❖ Pedoman Wawancara ❖ Kamera ❖ Alat tulis
3	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kearifan lokal <i>nggahi rawi pahu</i> (ucapan sesuai perbuatan) dalam perilaku peserta didik	Menganalisis faktor-faktor pergeseran nilai dalam perilaku peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal seperti kecerdasan dan pencarian jati diri 2. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan perkembangan teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Observasi ❖ Wawancara 	

Lampiran 3 : Lembar Pertanyaan**Informan Utama : Peserta Didik**

1. Bagaimana cara gurumu meimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?
2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?
3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?
4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?
5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat datang sekolah?
6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?
7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?
8. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?
9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?
10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Informan pendukung : Guru

1. Sejauh mana peran sekolah dalam melestarikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah?
2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) pada peserta didik?
3. Seperti apa contoh nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* yang anda terapkan?
4. Kapan waktu tepat untuk menasehati peserta didik?
5. Apakah peserta didik memberikan alasan/ Pernyataan yang benar apabila anda bertanya ?
6. Seperti apa perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?
7. Apakah peserta didik melakukan tugas dan kewajibannya?
8. Apa yang menyebabkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* bergeser dalam perilaku peserta didik?

9. Faktor apa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga melakukan pelanggaran
10. Langkah apa yang diambil apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?

Informan pendukung : Wali Murid

1. Apa saja yang ibu ajarkan ketika mendidik anak?
2. Bagaimana cara ibu memantau perilaku anak-anak?
3. Apa yang ibu lakukan ketika anak mempunyai teman yang banyak?
4. Apakah anak ibu menggunakan menggunakan *Handpone*?
5. Lingkungan mana yang dianggap mudah memberikan pengaruh besar dalam memberikan contoh kepada anak-anak?

Informan pendukung : Tokoh Masyarakat

1. Seperti apa perilaku peserta didik dalam lingkungan masyarakat?
2. Seperti apa bentuk perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?
3. Apakah peserta didik pernah melakukan hal-hal negatif yang meresahkan orang lain?
4. Lingkungan mana yang dianggap mudah memberikan pengaruh besar
5. Apakah anak-anak mendengarkan kalau ada yang menegur ataupun menasehati?

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara**Informan Utama : Peserta Didik****Nama / Umur : Erwin / 15 tahun****Jenis kelamin : Laki-laki**

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Memberikan contoh nilai dan norma yang hidup di masyarakat dengan berperilaku baik seperti dalam ucapan harus selalu jujur mengikuti aturan dan tanggung jawab terhadap apaun yang dilakukan.

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Tiap saat, bisa dikelas dan dimana aja.

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Mengganggu teman atau membully, saya lakukan ketika melihat orang yang tidak saya suka memiliki kesalahan atau kekurangan yang bisa membuat dia malu dan marah besar sehingga kalau dia sudah marah terkadang kita sampai berkelahi sampai ketauan sama guru-guru

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Saya bolos ketika ada teman yang ngajak main kerumahnya, tidak enak hati saya kalau gak ikutin ajakanya dia nanti marah-marah dan tidak mau berteman lagi dengan saya, ya udah saya ikut saja daripada putus hubungan nanti dia dendam sama saya trus cari teman lagi kan susah dapat yang asyik buat main

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaban:

Tergantung guru yang bertanya, kalau gurunya sudah tau tentang saya, makan saya akan jujur, kalau gurunya bukan orang desa ini saya bisa kasi alasan telat bangun.

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban?

Jawaban:

Besar karena teman saya banyak dan tiap hari dan mau kemana saja kalau main sama mereka saja

7. Setelah pulang sekolah apakah kamu belajar lagi?

Jawaban:

Belajarnya disekolah saja kalau dirumah jarang sekali pas mau ujian baru belajar itupun kalau disuruh sama orang tua karena disekolah juga banyak teman-teman yang suka nyontek dan saya kalau tidak belajar ikut nyontek juga, pulang sekolah main sama teman-teman atau nongkrong

8. Apakah kamu menggunakan internet/media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Iya pake untuk main *Game* dan nonton *youtube*

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Jawaban:

Gaya pakainya contoh saya bisa pakai baju lain dan aksesoris ketika jam olahraga dan sesudah ulangan semester pokoknya belum aktif belajar lagi karena kalau pakai baju sekolah terus saya bosan tidak bisa pakai yang baru, kalau tidak aktif belajarkan guru tidak begitu memperhatikan seragam.

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Bolos, biasanya saya dipanggil ditanyain kenapa alasan membolos, setelahnya palingan saya diberi tahu jangan bolos lagi. Tapi pernah saya berkelahi dengan teman dikelas orang tua saya datang kesekolah, begitu pulang saya dimarahin,

Nama / Umur : Femas / 15 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Lewat pembelajaran dikelas dan diluar kelas dengan mencontohkan dirinya sebagai orang yang patuh untuk dicontoh

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Sehari-hari

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Seperti bolos, tidak membersihkan kelas, walaupun saya membersihkan kelas jika dapat teguran dari teman-teman lainnya, ya udah bantu-bantu yang ringan aja yang penting kelihatan kerja saja, karena kalau tidak kerja yang perempuannya cerewet dan marah-marah

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Keinginan sendiri dan ada juga karena ada teman juga, jadinya diajak dan kalau mau bolos tinggal keluar gerbangnya tidak dikunci selalu terbuka

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaban:

Bilangnya belum setrika baju atau telat bangun.

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Dalam pergaulan saya berteman dengan siapa saja yang penting nyambung kalau diajak ngobrol, terbuka dan bisa memberika apa yang saya butuhkan, saya senang bercerita dengan teman saya dibandingkan dengan orang tua

maupun dengan guru karena mereka akan menertawakan saya ketika saya bercerita tentang pacar maupun kegiatan yang saya lakukan sehari-hari kalau tidak sesuai dengan keinginan mereka

7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawaban:

Diberi nasehat aja, disuruh belajar yang rajin supaya pintar sekolah biar dapat nilai yang bagus.

8. Apakah kamu menggunakan internet/media sosial dan kenapa menggunakannya?

Iya, buat *youtube* dan media sosial, kan sekarang anak muda pake

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Jawaban:

Banyak, contoh main *games*, gaya rambut dan lain-lain.

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Kalau bolos saya pertama diingatkan kalau dilakukan lagi saya di panggil sampe pernah guru kirim surat keorang tua saya dan ketika melakukan pelanggaran pada saat ulangan dan ketahuan nyontek atau suka ganggu teman disuruh duduk pisah dengan yang lainnya dan duduknya dibangku paling depan berhadapan dengan meja guru

Nama / Umur : Salim Stevanus / 15 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Memberikan lewat pembelajaran dalam kelas dari buku-buku yang diajarkan, namun juga diberikan lewat perilaku guru-guru itu sehari hari dengan mengenalkan nilai-nilai sosial masyarakat nasional.

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Didalam kelas saat belajar kadang diluar kelas juga

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Saya bolos sekolah pada jam pelajaran tertentu karena ada guru suka marah-marah tidak jelas dan melampiaskan marahnya kesiswa sehingga saya merasa diluar lebih menyenangkan dengan belajar di sekolah, bolosnya lewat pintu depan kan gerbangnya tidak ditutup jadinya atau gak loncat pagar

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Saya jarang melakukan pelanggaran, pernah tapi guru tidak tahu.

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaban:

Kalau terlambat juju raja telat bangun, sesuai kajadian yang sebenarnya

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Pengaruhnya banyak, karena teman bisa diajak main kemana-mana

7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawaban:

Beri nasehat walaupun semuanya saya biasan lakukan sendiri semuanya karena orang tua saya banyak menghabiskan waktu disawah, jarang melarang ketika saya pergi karena yang mereka tahu saya baik-baik saja dan bisa menjaga diri, sepulang sekolah saya main kemana saja dengan begitu saya bebas mau ngapain aja.

8. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Iya, *Handphone* selalu saya bawa dimanapun berada karena fungsinya banyak biar tidak sepi walaupun tidak ada teman, kalau disuruh pilih saya lebih baik

ketinggalan uang daripada ketinggalan *handphone*, saya tidak bisa jauh dari *handphone*

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Jawaban:

Cara main *games* dan banyak tergantung apa yang saya mau

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaba:

Ditegur aja, dikasi tahu jangan mengulangi lagi, kalau diulangi terus nanti yang dipanggil ke guru BK

Nama / Umur : Gunawan / 15 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Guru memberikan contoh perilaku yang baik dan nasehat kepada kami agar kami tidak melakukan hal-hal yang negatif yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah ataupun yang dapat merugikan diri dan keluarga, guru semuanya baik tetapi terkadang kami yang tidak mengikuti nasehat mereka

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Saya lihat guru setiap hari selalu mengingatkan dan memberi nasehat agar menghindari perilaku yang terlarang agar kami tidak rusak masa depannya.

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Saya bolos sekolah pada jam pelajaran tertentu karena ada guru suka marah-marah tidak jelas dan melampiaskan marahnya kesiswa sehingga saya merasa diluar lebih menyenangkan dengan belajar di sekolah, bolosnya lewat pintu depan kan gerbangnya tidak ditutup jadinya atau gak loncat pagar

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Apa ya, kalau pelanggaran yang berat belum ada cuman ganggu teman aja saya dimarahin sama guru tetapi tidak yang marah besar

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaban:

Saya tidak pernah terlambat

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Besar karena teman-teman saya baik dan asyik kalau diajak kemana-mana

7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawaban:

Beri nasehat walaupun suka marah-marah

8. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Kadang-kadang kalau ada *Hp* teman yang buat pinjam, pakainya buat *facebook*.

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam internet?

Banyak seperti main media sosial, *games*, dan cari tugas sekolah sekarang gampang tinggal cari diinternet semuanya ada dan banyak referensinya yang bisa saya pakai untuk menambah wawasan baru dan saya bersyukur sekali, tidak hanya itu saya juga banyak belajar yang lain internet melihat berita supaya tidak ketinggalan informasi.

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Sejauh ini belum melakukan pelanggaran yang dapat hukuman yang berat, biasa aja.

Nama / umur : Raiha / 14 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Lewat pembelajaran dikelas dan juga memberikan contoh bersikap dan bertingkah laku, pentingnya kejujuran, tepat waktu kesekolah dan tanggung jawab terhadap perilaku dan perbuatan,

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Setiap saat, tapi kalau ada jam kosong biasanya ada kepala sekolah atau guru masuk dikelas untuk cerita pengalaman untuk memotivasi kami untuk lebih mau belajar agar cita-cita kami tercapai dan menjadi orang yang sukses nantinya

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Saya belum pernah melakukan pelanggaran.

4. Bagaimana kamu mengikuti aturan sekolah?

Jawaban:

Salah satunya membersihkan kelas itu tanggung jawab bersama, tidak ada perbedaan cewek cowok sama saja karena itu tugas kelas untuk dikerjakan bersama kelompok bagian dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan tanggung jawab sebagai peserta didik yang duduk di kelas itu

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaba:

Saya tidak pernah telat dan bermasalah dengan guru

6. Bagaimana kamu memilih teman?

Jawaban:

Saya diajarkan dapat memilih teman yang bisa diajak belajar dan bermain bersama, supaya dapat belajar bersama agar nilai saya bagus, teman yang pintar bisa saya tanya-tanya tentang tugas dan pelajaran kalau saya tidak mengerti dari situ saya belajar yang rajin agar pintar untuk juara di kelas

7. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Ngaruh banget soalnya saya suka pinjam *Hp* teman, awalnya kasi tahu dulu untuk keperluan apa agar besok-besoknya tetap dikasi kalau saya pinjam lagi karena itu yang diajarkan oleh orang tua saya maupun guru untuk selalu jujur baik dalam hal perilaku atau pun dalam perbuatan agar dapat dipercaya, kalau saya berbohong pasti dimarahi sama guru kalau ketahuan jadinya saya takut nanti orang tidak percaya sama saya.

8. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawabn:

Walaupun orang tua saya sibuk dan kebanyakan waktunya dihabiskan dilahan tetapi malamnya kita ngumpul semua untuk bercerita tentang aktivitas kita siang harinya, orang tua saya selalu mengajari kami untuk selalu terbuka kepada mereka.

9. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Iya, untuk menjaga talisilaturhmi dengan keluarga yang jauh dan teman-teman

10. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Jawaban:

Yang baik-baik kan banyak tergantung kita mau cari yang baik seperti apa, ada semua kok.

Nama/ Umur : Dede Arianto / 14 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Disekolah kami diajarkan banyak tentang budaya orang lain baik di dalam maupun diluar negeri baik dari buku bacaan maupun dari penjelasan guru yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan begitu kami mengetahui banyaknya nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat diberbagai daerah di Indonesia maupun budaya orang luar negeri, dari situ kami paham bahwa dengan adanya nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan bentuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Selalu kalau di sekolah

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Saya mewarnai rambut karena lihat artis idola yang saya suka, dia muncul dengan warna rambut yang baru, menurut saya itu bagus makanya saya coba-coba biar kelihatan gaya dan beda aja dilihat sama orang lain sehingga membuat saya percaya diri dengan tampilan rambut yang bar diwarnain

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Ketika ada guru tidak mengiraukan kami dan suka marah-marah dikelas, terkadang itu yang membuat saya keluar kelas, namun hampir semua guru disini baik suka bercerita dan suka tanya-tanya keadaan saya

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Jawaban:

Jarang telat, kalaupun telat cuman beberapa menit

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Besar sekali, temanku bisa diajak main, walaupun ada teman juga yang tidak kerumah tapi kita main diluar, kaya jalan dan nongkrong.

7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawaban:

Sama seperti orang tua lain beri nasehat dan kasih sayang walaupun mereka tidak selalu ada di rumah

8. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Iya, cari teman dan apapun yang lagi viral untuk ditonton

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Jawaban:

Gaya bertamanya, dan banyak apa aja yang sesuai keinginan pada saat itu

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Kalau disekolah palingan ditegur dan itu jarang

Nama / Umur : Mira Sulastri / 14 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Guru dalam mendidik kami memberikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang baik yang dalam masyarakat agar kami tetap menggunakan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, namun terkadang setelah guru memberitahu kami lupa atau tidak menerapkannya, jadinya jarang kami terapkan

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Tiap hari memberikan ilmu dan pembelajaran yang baik

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Pakai jilbab lain atau tidak pakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaba:

Mau mencoba aja yang baru, supaya dilihat sama orang punya sesuatu yang baru, kadang bosan pakenya itu-itu aja

5. Bagaimana cara kamu memberikan alasan kepada gurumu ketika kamu terlambat masuk sekolah?

Tidak pernah telat saya

6. Seberapa besar pengaruh temanmu dalam kehidupanmu?

Jawaban:

Saya kemana-mana dengan teman saya, main gitu ke pantai kan rame sore-sore banyak teman yang kesana

7. Bagaimana cara orang tuamu mendidikmu?

Jawaban:

Beri tahu perbuatan yang baik seperti apa kalau mau jadi orang yang baik

8. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Pake, semuanya pake teman-teman saya

9. Contoh seperti apa yang bisa kamu ambil dalam media sosial?

Bajunya yang lagi ngetren dipake sama artis dan idola saya biar kekinian

10. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Palingan dipanggil dan ditegur saja suruh ganti jilbab besoknya jangan diulangi lagi nanti teman-teman yang lain ngikutin dan melanggar aturan.

Nama/ Umur : Rinto Cahyadin / 14 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Bagaimana cara gurumu mengimplementasi nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Biasanya memberi contoh yang diambil dari buku atau dari peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, jadi contohnya langsung

2. Kapan gurumu mengimplementasi nilai-nilai sosial?

Jawaban:

Dalam proses pembelajaran terkadang guru menggunakan sebagian waktu pelajaran seperti 10 menit terakhir untuk memberikan pesan moral tentang cara menghargai orang yang sedang berbicara dan berperilaku yang baik supaya orang lain senang dengan kita sehingga mereka mau berteman

3. Pelanggaran seperti apa yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Tidak mengerjakan tugas sekolah dan nyontek punya teman saat ulangan

4. Apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Lupa karena main terus dan jarang belajar

5. Bagaiman kamu memilih teman dalam pergaulanmu?

Jawaban:

Yang baik bisa diajak main kemana saja, kaya mincing gitu

6. Apakah kamu mencontohkan orang lain yang bisa kamu ikuti dalam perilaku maupun dalam pakain?

Jawaban:

Iya, biasanya saya mencontohkan orang-orang baik

7. Apakah kamu menggunakan media sosial dan kenapa menggunakannya?

Jawaban:

Tidak, saya tidak paunya *HP*

8. Apa saja jenis hukuman yang kamu terima apabila melakukan pelanggaran di sekolah?

Jawaban:

Saya disuruh duduk di bangku paling depan dekat guru dan mengerjakana lagi tugas yang diberikan

Informan Pendukung : Guru

Nama / Umur : M. Yunus / 59 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Sejauh mana peran sekolah dalam melestarikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Penerapannya sejak berdirinya tahun 1997 sekolah karena sekolah mempunya tujuan mengembangkan kegiatan belajar berbasis pendidikan budaya dan karekater bangsa

2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) pada peserta didik?

Jawaban:

Membisakan menjadikan diri contoh yang baik dengan memberi nasehat dan morivasi agar mereka mau belajar dan meninggalkan perilaku yang negative.

3. Seperti apa contoh nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* yang anda terapkan?

Jawaban:

Peserta didik wajib mengikuti peraturan di sekolah seperti berbicara yang benar, hadir tepat waktu, dan tanggung jawab serta menggunakan seragam dan lain-lainnya dengan tujuan membiasakan mereka disiplin waktu agar dapat menghargai waktu semasi mereka remaja karena kalau tidak dipaksa mereka tidak mau melakukan padahal untuk kebaikan mereka nantinya.

4. Kapankah waktu tepat untuk menasehati peserta didik?

Jawaban:

Kapan saja waktu terbaik semua tapi saya kadang setiap ada jam kosong karena gurunya tidak masuk, saya masuk dikelas untuk bercerita dan memberikan nasehat dengan tujuan supaya perilaku mereka bisa lebih baik lagi karena peserta didik pada dasarnya suka dinasehati kalau waktu dan kondisinya tepat

5. Seperti apa perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?

Jawaban:

Yang saya amati normal-normal aja, ya namanya anak-anak biasan nakal-nakal sedikit, itu biasa namanya remaja walaupun ada juga yang nakal sering buat masalah

6. Apakah peserta didik melakukan tugas dan kewajibanya?

Jawaban:

Sudah walaupun tidak dilakukan semua karena ego dan segala macam, karena karakter mereka beda-beda dan latar belakang beda juga, ada yang nurut ada yang tidak.

7. Apakah peserta didik mengikuti aturan sekolah?

Jawaban:

Tetap ada anak yang menggunakan jilbab berwarna apalagi waktu jam olah raga, terkadang mereka juga pakai baju kaos biasa, padahal sudah punya seragam olahraga, kalau ditanya sama saya atau guru lain mereka bilangnya tidak sempat dicuci padahal mereka kepingin bergaya aja

8. Apa yang menyebabkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* bergeser dalam perilaku peserta didik?

Jawaban:

Karena tidak dipatuhi dan dijalankan dengan baik dalam kehidupanya

9. Faktor apa yang dapat mempengaruhi anak-anak sehingga melakukan pelanggaran?

Ada peserta didik yang suka mengajak teman-temanya untuk membolos ketika mereka tidak suka dengan pelajaran tertentu maupun guru tertentu yang dianggap *killer* sehingga anak-anak takut kalau gurunya marah

10. Langkah apa yang diambil apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?

Jawaban:

Kita kasi hukuman seperti teguran dulu kalau salahnya ringa, teguran tertulis isinya perjanjian, dan pemanggilan orang tua bagi yang nakalnya berat

Nama / Umur : Wahida / 42 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

1. Bagaimana mana peran sekolah dalam melestarikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Dengan memperkenalkan nilai-nilai sosial yang hidup dimasyarakat maupun nilai-nilai sosial yang hidup di daerah lain ataupun budaya asing dengan tujuan memberikan ilmu bahwa tiap daerah memiliki nilai dan budaya sendiri sebagai identitas daerah yang harus diwariskan dan dijaga agar tetap konsisten sebagai pembeda dan ciri khas daerah yang satu dengan yang lainnya dalam keanekaragaman budaya.

2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) pada peserta didik?

Jawaban:

Memberikan contoh yang positif ketika berada di sekolah maupun ketika berada di masyarakat dan berusaha konsisten dengan apa yang dicontohkan baik dalam tingkalku maupun perbuatanya dengan tujuan agar kami mencontohi perilakunya karena memang guru yang baik itu kalau beri contoh ya harus dari dirinya dulu baru kasi tahu orang lain.

3. Seperti apa contoh nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* yang anda terapkan?

Jawaban:

Guru sama-sama membiasakan diri untuk selalu memberikan contoh yang baik seperti setiap sampai di sekolah selalu bersalam dengan rekan-rekan guru maupun pegawai yang dijumpai. Terutama ketika bertemu dengan peserta

didik menyapa dan menanyakan keadaannya, hal yang guru lakukan akan membekas sehingga akan menjadi contoh yang baik untuk dilakukan peserta didik kepada orang lain

4. Bagaimana cara anda membuat peserta didik agar nyaman berada di kelas?

Jawaban:

Dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, seperti membiasakan peserta didik untuk maju kedepan kelas dengan tujuan belajar jadi pemimpin kemudian memberi apresiasi terhadap yang telah dilakukan, atau bermain peran atau memposisikan peserta didik tersebut dalam berdiskusi yang asyik sesuai dengan materi pelajaran

5. Kapan waktu tepat untuk menasehati peserta didik?

Jawaban:

Bisa kapan aja dan kita selalu mengupayakan memberikan contoh yang baik mulai dari kami agar dapat ditiru

6. Apakah peserta didik memberikan alasan/ pernyataan yang benar apabila anda bertanya ?

Jawaban:

Tergantung siapa dulu peserta didiknya, ada yang jujur dan ada pula yang tidak jujur, alasanyapun beragam

7. Seperti apa perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?

Jawaban:

Main, nongkrong dibawah pohon jati, ada juga yang diam dilekas main gitu dengan teman-temanya, walaupun kadang ada yang suka nakal gangguin teman-temanya yang main dan sering diganggu itu yang cewek.

8. Apakah peserta didik mengikuti aturan sekolah?

Jawaban:

Tidak selalu karena, hampir tiap hari pasti ada anak-anak datang terlambat dengan alasan telat bangun tidur, tidak ada yang ngantar kesekolah dan lainnya, padahal teman-temanya kebanyakan jalan kaki kalau datang sekolah tetapi mau bagaimana lagi saya beri peringatan kalau diulangi lagi saya beri hukuman

9. Apa yang menyebabkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* bergeser dalam perilaku peserta didik?

Jawaban:

Karena mereka tidak menerapkan contoh yang kita berikan dalam pergalanya dengan teman maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat

10. Faktor apa yang dapat mempengaruhi anak-anak sehingga melakukan pelanggaran?

Jawaban:

Sikap dan perilaku anak pertama kali dapat ditentukan oleh keadaan lingkungan keluarga pada saat itu, dimana keadaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak dalam berinteraksi dengan dunia luar yang dapat dilihat dari kondisi ketika ia berinteraksi dengan orang lain

11. Langkah apa yang diambil apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?

Jawaban:

Kami memberikan hukuman atau sanksi berupa teguran lisan, teguran tertulis dan jika peserta didik melakukan pelanggaran yang berat dan melukai atau merugikan orang lain akan kita bimbing dan bila perlu panggil orang tuanya agar kami berkerja sama mencari solusi terhadap masalah yang dilakukan peserta didik.

Nama / Umur : Atikah / 29 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

1. Sejauh mana peran sekolah dalam melestarikan nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah?

Jawaban:

Sekolah dalam tujuannya agar peserta didik mengenal dan menerapkan nilai itu, kan itu nilai yang baik apabila diterapkan yang akan menjadi aturan dalam

tingkahlaku mereka, nilai itu memiliki fungsi yang bagus di islam aja sudah diatur bahwa kita harus baik dan benar dalam hidup ini.

2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* (ucapan sesuai perbuatan) pada peserta didik?

Jawaban:

Dengan mengenalkan nilai-nilai sosial terhadap anak-anak baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas dengan memberi perhatian dan menegur jika dilihat perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku

3. Seperti apa contoh nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* yang anda terapkan?

Jawaban:

Saya dalam proses pembelajaran berusaha memberikan contoh sekaligus mempraktekannya sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu atau disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat dan menerapkan sehingga dalam bertutur kata yang sesuai dengan fakta sebab semua yang kita lakukan akan ada sebab dan akibat yang akan timbulkan

4. Kapankah waktu tepat untuk menasehati peserta didik?

Jawaban:

Ketika mereka punya masalah biasanya mereka butuh orang tempatnya curhat dan segala masam, dari situ gampang kita beri nasehat dengan apa yang peserta didik rasakan dan biasanya akan nurut karena merasa ada yang diperhatikan

5. Apakah peserta didik memberikan alasan/pernyataan yang benar apabila anda bertanya ?

Jawaban:

Tergantung tetapi yang banyak alasan itu kebanyakan yang cowok yang suka beri alasan palsu, kalau jujur malu di sorakin sama teman-temanya

6. Seperti apa perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?

Jawaban:

Anak-anak sering saya lihat suka pinjam HP temanya, terutama yang cowok katanya buat sms ternyata digunakan buka media sosial ataupun buat main

games, contoh seperti itu membuat orang lain tidak suka padanya karena berbohong yang pada suatu hari jika dia mau pinjam lagi temanya tidak akan percaya lagi.

7. Apakah peserta didik melakukan tugas dan kewajibannya?

Jawaban:

Peserta didik susah diatur dan harus dikontrol setiap hari dalam menjalankan tanggung jawabnya bersih-bersih kelas ataupun mengerjakan tugas rumah , malah ada yang mengerjakan di sekolah, padahal sudah dikasi tugas dan itu harusnya menjadi kesadarnya dalam menjalankan kewajiban.

8. Apa yang menyebabkan nilai kearifan lokal *nggahi rawi pahu* bergeser dalam perilaku peserta didik?

Jawaban:

Peserta didiknya tidak mamatuhi dan tidak menerapkanya dalam kesehariannya

9. Faktor apa yang dapat mempengaruhi anak-anak sehingga melakukan pelanggaran?

Jawaban:

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik adalah pendidikan yang ia dapatkan dari lingkungan keluarganya terutama cara orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, disiplin, dan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan dengan tujuan agar anak-anaknya merasa diperhatikan

10. Langkah apa yang diambil apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?

Jawaban:

Teguran saya berikan ketika ketauan nyontek atau suka ganggu temanya, kemudian anak yang bermasalah disuruh duduk dibangku paling depan untuk mengerjakan agar dapat saya dipantau.

Informan Pendukung : Wali Murid

Nama / Umur : Nurbaya / 38 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

1. Apa saja yang ibu ajarkan ketika mendidik anak?

Jawaban:

Memberi menasehati kepada anak-anak untuk selalu berperilaku baik, jujur dalam ucapan kepada siapa saja termasuk kepada orang yang lebih tua

2. Bagaimana cara ibu memantau perilaku anak-anak?

Jawaban:

Anak-anak saya beri percayaan dan berusaha menjaga dari perilaku yang tidak baik dengan memberikan nasehat agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif, walaupun sepenuhnya saya tidak dapat melihat langsung anak saya bagaimana dalam pergaulanya.

3. Apa yang ibu lakukan ketika anak mempunyai teman yang banyak?

Jawaban:

Bilangnya hati-hari kalau mau cari teman yang baik, nasehatin jangan sampe main jauh-jauh dan kalau punya teman yang banyak itu jangan semuanya dibawah kerumah terlalu rame, kalau semuanya kerumah rame-rame sore-sore atau mereka kemana yang jalan, saya kadang kwatir soalnya gampang terpengaruh mereka karena masih kecil, saya takutnya kalau rame-reme gitu takut berantam.

4. Apakah anak ibu menggunakan menggunakan *Handpone*?

Jawaban:

Iya *Hp* dipekanya untuk main internet dan anak-anak lebih terfokus pada *handphone* dan asyik dengan dunianya sendiri dan mengabaikan orang-orang disekitarnya, peserta didik bisa menghabiskan waktu dirumah hanya untuk menggunakan media sosial saja.

5. Lingkungan mana yang dianggap mudah memberikan pengaruh besar dalam memberikan contoh kepada anak-anak?

Jawaban:

Guru, keran mereka memiliki aturan yang sekiranya buat anak-anak itu taku karena guru mampu berperan ganda karena menjadi seorang guru tugasnya bukan sekedar mengajar dalam kelas tetapi harus mampu menggajar diluar kelas contoh bila peserta didik berkelahi dengan temanya, tugas saya melerai, mencari, dan memberi solusi yang baik terhadap masalah yang sedang terjadi

Informan Pendukung : Tokoh Masyarakat

Nama /Umur : Ahmad / 55 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

1. Seperti apa perilaku peserta didik dalam lingkungan masyarakat?

Jawaban:

Tidak begitu nakal, tetapi ada yang nakal dan walaupun nakal agak susah untuk tegur anak-anaknya sudah bisa jawab, pada dasarnya susah mengendalikan perilaku peserta didik yang sudah ada pengaruh *HP*, walaupun tidak semua anak-anak berperilaku negatif saya tidak sepenuhnya menyalahkan anak-anak, orang tua juga tidak semestinya memberikan *HP* kepada anaknya yang tidak terlalu membutuhkan

2. Seperti apa bentuk perilaku peserta didik jika berinteraksi dengan temanya?

Jawaban:

Ngomongnya pake bahasa gaul dan bercandanya keterlaluan terkadang sampe berantam gara-gara suka ngejek. Tetapi ada juga yang duduk- saja ditempat-tempat umum, main *games* dan suka bawa motor pake suara motor yang keras, sudah berani untuk gaya-gayaan kalau naik motor kadang boncengnya rame-reme

3. Apakah peserta didik pernah melakukan hal-hal negatif yang meresahkan orang lain?

Jawaban:

Berbuat nakal pasti sering tetapi masih yang nakal normanya remaja, suka teriak pulang sekolah, dan suka ngambil manga orang-orang atau apapun buah yang ada dipinggir jalan dengan melemparnya pakai batu dan juga kayu dan tidak bisa dilarang makin dilarang makin menjadi.

4. Lingkungan mana yang dianggap mudah memberikan pengaruh besar dalam memberikan contoh kepada anak-anak?

Jawaban:

Semua lingkungan harus sama, namun Guru merupakan contoh bagi peserta didik di sekolah, oleh karena itu tugas guru bukan semata-mata memberikan ilmu pengetahuna saja, melainkan memberikan nasehat dan menjadi penuntut dalam melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat

5. Apakah anak-anak mendengarkan kalau ada yang menegur ataupun menasehati?

Jawaban:

Anak jaman sekarang susah kalau dikasi tahu dan diberi nasehat, walaupun dikasi tahu jawabanya sudah tahu itu akobat kebanyakan nonton televisi, lihat internet, main media sosial dan main games dan waktu mereka habis disitu, setelah lihat itu kadang-kadang mereka ikutin apalagi kalau itu idolanya langsung diikutin

Lampiran 5

GLOSARIUM

(Arti kata/kalimat)

Note : Mohon untuk diperhatikan dan untuk diingat, arti kata yang berdiri sendiri dan arti kata dalam percakapannya memiliki perbedaan makna tergantung tema pembicaraan, namun tidak semua kata berubah makna.

Ade	: Hati
Aka coupun	: Kepada siapa saja
Aka douma tua	: Orang yang lebih tua
Akeke	: Sekarang
Anaku	: Anak saya
Ba	: Oleh
Bainda iha laona	: Biar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif
Batu lalomp	: Diikuti
Da bae	: Negatif
Dambe to'i jaman ake	: Anak jaman sekarang
Di ngoa ra tei	: Dinasehatin
Ca'una	: Suka
Imbi	: Percaya
Kapoda	: Sungguh-sungguh/dikuatkan
Karawi	: Dikerjakan
Koneku sibuk	: Walaupun saya sibuk
Konemu ngoa	: Walaupun di kasi tahu
Loakuna taho rawina	: Agar berperilaku baik
Ma utama	: Yang utama/termsuk
Mpa'a	: Main

Nahu	: Saya
Ncoki	: Susah
Ngao ra tei	: Memberikan nasehat
Nggahi/elina	: Ucapan
Ntanda	: Nonton
Ore lalo	: Kebanyakan
Pahu	: Wujud/ muka
Renta	: Diikrarkan/diucapkan
Rera	: Lidah
Rawi	: Dikerjakan/perbuatan
Ru'u	: Buat
Usaha	: Berusaha
Waura bade	: Sudah tahu
Weki	: Raga

Lampiran 6. Foto Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan guru bimbingan konseling



Wawancara dengan guru IPS



Wawancara dengan peserta didik



Lampiran 7. Foto Keadaan Lingkungan Sekolah

Tampak peserta didik duduk dibelakang kelas dan gerbang yang tidak ditutup saat pembelajaran



Keadaan didalam lingkungan sekolah



Lampiran 8. Surat Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BIMA**
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 18 Maret 2019

Nomor 050.7/70 /07.1/2019
Lamp -
Perihal *Ijin Penelitian dan Survey*

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 3 Sanggar Kab. Bima

di -
Bima

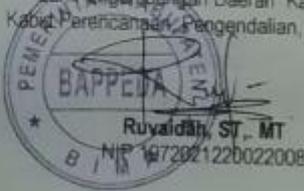
Berdasarkan surat rekomendasi dari Ketua Universitas Negeri Semarang Nomor 2798/UN37.2/LT/2019
Tanggal 18 april 2019 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin Penelitian dan Survey kepada

Nama	Misdiatun
Nim	0301516008
Fakultas	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
Universitas	Universitas Negeri Semarang
Tujuan/Keperluan	Pemohonan Ijin Penelitian dan Survey
Judul Penelitian	Implementasi Nilai Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusatenggara Barat
Lamanya Penelitian	1 (satu) Bulan dari Tanggal 19 Maret s/d Tanggal 18 April 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima

Demikian Surat Ijin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid. Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang


Ruyaldah, ST., MT
NIP. 1972021220022008

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Kepala Dinas DIKBUDPORA Kabupaten Bima Di Tempat
2. Ketua Universitas Negeri Semarang di Semarang
2. Sdr. Masdiatun di Tempat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969

Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2782/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

11 Maret 2019

Yth. Kepala BAPPEDA Kabupaten Bima, NTB

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Misdiatun
NIM : 0301516008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Implementasi Nilai Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 maret s.d 20 april.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Direktur Pascasarjana
Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kemahasiswaan,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIP 196410271991021001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 146 325 384 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-11 15:02:09)



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEEGRI 3 SANGGAR

Jln Lintas Bima Sanggar 84191
Email : smpn3sanggar@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 004 / 011 / 01.1 / 13 / SMPN 3 SGR / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 3 Sanggar Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima menerangkan bahwa :

Nama : **Misdiatun**
NIM : 0301516008
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
Universitas : Universitas Negeri Malang
Judul Penelitian : Implementasi Nilai Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sanggar Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Benar Mahasiswa yang disebut namanya di atas benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Sanggar Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 19 Maret s/d 18 April 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Demikian Surat Keterangan Ini Kami Buat untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Bima, 19 April 2019

Kepala Sekolah



MUHAMMAD YUNUS, S.Pd, M.Pd

NIP. 196012311987031298